

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan pendidikan pada hakekatnya terkait erat dengan realisasi fungsi pendidikan. Fungsi Pendidikan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada dasarnya setiap kegiatan yang terarah tentu harus memiliki sasaran yang jelas yang memuat hasil yang akan dicapai dengan melaksanakan kegiatan tersebut. Program pendidikan di Sekolah yang dijalankan Kepala Sekolah harus memiliki sasaran yang akan dijadikan acuan penting dalam menentukan target yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2009: 24). Setiap kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh aspek operasional penyelenggaraan sekolah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada pengawasan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang kepala sekolah wajib memiliki 5 (lima) kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial (Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah). Wahyudi (2009: 28) menyatakan bahwa kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara

konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan, dan peningkatan potensi sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Nawawi dalam (Mulyasa, 2009: 11) mengelompokkan pelaksanaan kompetensi manajerial kepala sekolah ke dalam dua bidang, yakni bidang manajemen administratif dan operasional. Bidang manajemen administratif yang memfokuskan pada kegiatan perencanaan, organisasi, bimbingan, pengarahan, koordinasi, pengawasan dan komunikasi. Sedang bidang manajemen operasional memfokuskan pada kegiatan tata usaha, kepegawaian, keuangan dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Sedangkan fungsi utama kompetensi manajerial kepala sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Manajemen bidang pendidikan dimaknai sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Made Pidarta 2008:4). Yang dimaksud dengan sumber-sumber daya pendidikan disini adalah ketenagaan, dana, sarana dan prasarana termasuk informasi. Dengan demikian maka kemampuan seorang manajer dalam menjalankan tugas manajerial adalah memadukan sumber daya tersebut. Dalam definisi ini tentu saja meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sebagai fungsi manajemen (Sudibyo: 2008). Bagaimana sumberdaya direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan dikendalikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi inilah pertanyaan yang harus dijawab dalam tugas manajerial. Dalam konteks organisasi pendidikan di sekolah, kepala sekolah diposisikan sebagai pemimpin. Sedangkan guru dan staf dapat dikategorikan

sebagai mitra kepala sekolah atau pihak yang “dipimpin”. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Untuk bisa menjalankan fungsinya secara optimal, kepala sekolah perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan kreatifitas dan ketrampilan untuk mempengaruhi para stakeholder untuk mencapai tujuan sekolah. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mempunyai empat kompetensi dan ketrampilan utama dalam manajerial organisasi, yaitu ketrampilan membuat perencanaan, keterampilan mengorganisasi sumberdaya, keterampilan melaksanakan kegiatan, dan keterampilan melakukan pengendalian dan evaluasi.

Kepemimpinan dalam bidang pendidikan lebih mengarah kepada pendayagunaan seluruh potensi organisasi serta memposisikan bawahan sebagai penentu keberhasilan pencapaian organisasi, maka sentuhan terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan moral kerja dan semangat untuk berprestasi menjadi fokus utama. Sehingga pimpinan memiliki fungsi dasar mengarahkan dan menggerakkan seluruh bawahannya untuk bergerak pada arah atau tujuan yang sama. Tugas pokok kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok / organisasi / lembaga, dan dapat menjadi juru bicara kelompok. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama untuk mendayagunakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah dituntut untuk berperan ganda, baik sebagai *catalyst*, *solution givers*, *process helpers*, dan *resource linker*.

Kompetensi manajerial dapat dipahami secara lebih luas, misalnya dalam perencanaan seorang kepala sekolah harus menguasai teori perencanaan dan

seluruh kebijakan pendidikan nasional sebagai landasan dalam perencanaan sekolah, baik perencanaan yang strategis, perencanaan yang operasional, perencanaan tahunan, perencanaan kebutuhan dan anggaran sekolah. Penyusunan perencanaan ini juga meliputi perencanaan operasional, perencanaan strategis dengan memegang teguh prinsip perencanaan yang baik.

Pentingnya manajemen kepala sekolah menurut Sudarwin Danim dan Suparno (2009:12) dikarenakan pelaksanaan manajemen sekolah baik yang konvensional maupun yang menggunakan pendekatan berbasis sekolah, akan dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang secara fungsional mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Dia dituntut mampu mensinergikan seluruh komponen dan potensi sekolah dan lingkungan sekitar agar tercipta kerjasama untuk memajukan sekolah. Istilah kepala sekolah bermakna segala seluk beluk yang berkaitan dengan tugas kepala sekolah. Perilaku kepala sekolah tercermin dari kristalisasi interaksi antara fungsi organik manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi) dengan fungsi substantif, yaitu akademik, ketenagaan, keuangan, fasilitas, kehumasan, pelayanan kusus, dan sebagainya. Fungsi organik manajemen merupakan roda gigi dalam menjalankan fungsi substansi. Interaksi sinergis keduanya melahirkan sosok perilaku kekepalasekolahan ideal, yaitu mampu membawa organisasi sekolah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Seorang kepala sekolah sangat penting memiliki pengetahuan kekepalasekolahan (Sudarwin Danim, 2009:24) sebab implementasi tugas pokok dan fungsi kepala sekolah tidak cukup mengandalkan aksi-aksi praktis dan

fragmentasi, melainkan berbasis pada pengetahuan bidang manajemen dan kepemimpinan yang cerdas. Hakikat pengetahuan adalah segenap apa yang kepala sekolah ketahui tentang sesuatu obyek tertentu. Pengetahuan itu sendiri merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kepala sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan sumber daya manusia di sekolah masih terbatas. Kurangnya perhatian dan kepedulian kepala sekolah untuk menggerakkan guru melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah. Pengangkatan kepala sekolah yang hanya mengedepankan pengalaman masa kerjanya sebagai guru daripada kemampuan manajerial yang dimiliki.

Tenaga pendidik merupakan profesi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, hal ini tidak lain karena posisi pendidikan yang sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidik merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Dengan mengingat hal tersebut, maka jelas bahwa upaya-upaya untuk terus mengembangkan profesi pendidik (Guru) menjadi suatu syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa, meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya.

Mengembangkan profesi tenaga pendidik bukan sesuatu perkara yang mudah, hal ini disebabkan banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, untuk itu pencermatan lingkungan dimana pengembangan itu dilakukan menjadi penting, terutama bila faktor tersebut dapat menghalangi upaya pengembangan tenaga

pendidik. Dalam hubungan ini, faktor birokrasi, khususnya birokrasi pendidikan sering kurang/tidak mendukung bagi terciptanya suasana yang kondusif untuk pengembangan profesi tenaga pendidik.

Dalam peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan, birokrasi harus memberikan ruang dan mendukung proses pengembangan profesi tenaga pendidik, namun sistem birokrasi kita yang cenderung minta dilayani telah cukup berakar, sehingga peran ideal sebagaimana dituntut oleh peraturan perundangundangan masih jauh dari terwujud.

Tenaga Pendidik Profesional merupakan guru yang memiliki komponen tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Guru profesional senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya. Sedangkan Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Menjadi Guru bukan lagi pilihan utama bagi kebanyakan orang sebagai karir yang menjanjikan. Namun guru yang merupakan ujung tombak proses mencerdaskan kehidupan bangsa. Disadari atau tidak setiap pekerjaan menuntut profesionalisme orang yang menekuninya. Karena hanya mereka yang profesional dalam bidangnya, yang dihargai dengan semestinya. Seorang guru sepatutnya bertindak profesional. Menilik kata *Profesional* yang artinya “memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya”, sudah selayaknya para guru yang

bertahun-tahun menjalani pengemblengan melalui pendidikan dan pelatihan guna mencapai profesionalisme yang diinginkan, dalam menjalankan profesinya tidak *tendeng aling-aling*, tetapi melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Tenaga pendidik professional adalah seorang guru dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru). Kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Salah satu poin dalam kompetensi pedagogik adalah “kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran”. Sedangkan dalam kompetensi sosial salah satu poinnya adalah “guru diharapkan mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional”. Menurut peraturan yang berlaku, guru profesional harus menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Bukti bahwa seorang guru sudah menguasai keempat kompetensi itu adalah memiliki sertifikat pendidik yang linier dengan bidang yang diajarkan.

Dalam perspektif sekolah sebagai suatu sistem, guru merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah/ madrasah. Guru merupakan komponen sekolah yang diberi otoritas dan kewenangan dalam mengelola pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Otoritas dan kewenangan yang dimiliki guru itu bukanlah

mutlak, tetapi merupakan hasil pendelegasian tugas dan kewenangan dari kepala sekolah. Dengan kata lain, orang yang diberi wewenang harus jelas dan tegas batas-batas tanggungjawabnya. Dipihak lain, kepala sekolah sebagai pemberi wewenang dituntut bertanggungjawab dari akibat pendelegasian tersebut. Simon (1987) merumuskan wewenang itu sebagai kekuatan untuk mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian apabila guru dapat mengambil keputusan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran, hal ini merupakan bentuk partisipasi guru sebagai respon terhadap kepercayaan atau perlakuan kepala sekolah yang diberikan kepada guru sebagai pengambil keputusan (*decision maker*).

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Konsep mutu telah menjadi suatu kenyataan dan fenomena dalam seluruh aspek dan dinamika masyarakat global memasuki persaingan pasar bebas dewasa ini. Artinya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ketatnya persaingan dewasa ini, maka semua pangsa pasar berfikir keras bagaimana bisa untuk tetap eksis di tengah persaingan serba ketat tersebut. Apa lagi sudah di era perdagangan bebas atau lebih dikenal dengan istilah Masyarakat Ekonomi Asean 2015 (MEA). Untuk itu, supaya tetap eksis maka mutu suatu lembaga sangat penting adanya. pendidikan adalah proses membina pribadi anak agar mencapai

kedewasaan hidup. Sebab setiap anak memiliki potensi yang dibawa sejak lahir, dan semua potensi tersebut hanya mungkin berkembang dengan optimal dengan adanya pendidikan yang diberikan kepada anak melalui kegiatan mengajar, melatih, mendidik dan membimbing. Mengarahkan anak memiliki pribadi yang baik merupakan tugas pendidikan. Dengan ilmu pengetahuan yang diterimanya maka anak banyak mengetahui berbagai objek dalam diri dan di lingkungan sehingga dapat menentukan pilihan yang terbaik tentang kehidupan.

Lembaga pendidikan yang bermutu, akan dikejar dan dicari oleh stake holder, dan ini suatu hal yang tidak bisa ditawarkan lagi. Sebab seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi yang lebih dikenal dengan masa globalisasi dewasa ini, maka tuntutan pasar sangat dibutuhkan mutu. Walaupun mutu itu pada awalnya lebih dikenal pada dunia bisnis dan industri. Dalam dunia bisnis dan industri persaingan mutu sangat tajam dan bahkan persaingan itu sangat ketat, sebab di dunia bisnis dan industri itu tidak mempunyai mutu, maka secara otomatis akan ditinggalkan oleh pelanggannya. Oleh itu dalam dunia bisnis tidak kenal waktu dan tempat.

Mutu pendidikan merupakan suatu hal yang membedakan antara yang baik dan sebaliknya. Hal tersebut berarti mutu dalam pendidikan merupakan sesuatu hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Mutu merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang makin keras. Terdapat dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih

bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi *input-output* tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Hal tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. *Input* pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan. Disamping itu mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas atau mutu pendidikan. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika

sekolah dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya. Menurut Hoy (2000) dalam Onisimus Amtu, mutu atau kualitas dapat dilihat pada saat masyarakat yang berorientasi sebagai konsumen melakukan dengan memenuhi harapan konsumen. Mutu, nilai dan pilihan adalah bagian dari dogma konsumtif dalam kaitannya dengan barang dan jasa.

Di Sekolah harus terdapat usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan ini menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergerakan tenaga ahli (ekspatriat) yang sangat masif. Maka persaingan antarbangsa pun berlangsung sengit dan intensif sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mampu melahirkan *output* pendidikan yang berkualitas, memiliki keahlian dan kompetensi profesional yang siap menghadapi kompetisi global. Berdasarkan hasil paparan di atas maka penelitian ini mengambil judul Hubungan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Profesionalisme Tenaga Pendidik Terhadap Kualitas Pendidikan di SMPN 4 Pasrepan - Kab. Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan parsial kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kualitas pendidikan di SMPN 4 Pasrepan - Kab. Pasuruan.

1. Apakah ada hubungan parsial Profesionalisme Tenaga Pendidik Terhadap Kualitas Pendidikan di SMPN 4 Pasrepan - Kab. Pasuruan.
2. Apakah ada hubungan simultan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Profesionalisme Tenaga Pendidik Terhadap Kualitas Pendidikan di SMPN 4 Pasrepan - Kab. Pasuruan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan parsial kompetensi manajerial kepala sekolah dengan kualitas pendidikan di SMPN 4 Pasrepan - Kab. Pasuruan.
2. Mengetahui hubungan parsial Profesionalisme Tenaga Pendidik Terhadap Kualitas Pendidikan di SMPN 4 Pasrepan - Kab. Pasuruan.
3. Mengetahui hubungan simultan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Profesionalisme Tenaga Pendidik Terhadap Kualitas Pendidikan di SMPN 4 Pasrepan - Kab. Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari beberapa deskripsi diatas maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah terutama untuk mengetahui hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dan profesionalisme tenaga pendidik terhadap kualitas pendidikan SMPN 4 Pasrepan - Kab. Pasuruan.

2. Bagi guru

Bagi guru untuk mengetahui kompetensi manajerial kepala sekolah dan dapat menumbuhkan profesionalisme guna peningkatan kualitas pendidikan dalam mengajar di SMPN 4 Pasrepan - Kab. Pasuruan.

3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini untuk memberikan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta kontribusi dunia pendidikan yang berkaitan dengan kompetensi manajerial kepala sekolah dan profesionalisme tenaga pendidik terhadap kualitas pendidikan di SMPN 4 Pasrepan - Kab. Pasuruan.

1.5 Definisi Istilah

1. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisasi dan mengembangkan sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien.
2. Profesionalisme Tenaga Pendidik adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
3. Kualitas Pendidikan adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.